

PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PEMANFAATAN SAPI SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI KABUPATEN TABANAN, BALI

INGGRIATI, N. W. T., I G. SUARTA, DAN D. A. WARMADDEWI

Fakultas Peternakan Unuversitas Udayana, Kampus Bukit, Jimbaran Bali
e-mail: tatikinggriati@unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku serta harapan peternak sapi pada keberadaan agrowisata yang memanfaatkan sapi dalam aktvitasnya; menganalisis pendapatan peternak sapi yang ikut berperan dalam melakukan aktivitas agrowisata; menganalisis hubungan antara perilaku dan harapan terhadap persepsi peternak terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai pendukung aktivitas pariwisata. Lokasi penelitian di Kecamatan Penebel dan Marga, Kabupaten Tabanan. Responden diambil secara quota, sebanyak 50 orang peternak sapi yang berlokasi di enam agrowisata seperti: Agrowisata Somya Pertiwi dan Jatiluwih; Taman Sari Buana, Rumah Desa, Desa Wisata Pinge, serta Agrowisata Cau Chocolates. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan analisis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Perilaku peternak terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata tergolong baik; 2) Pendapatan peternak yang telah ikut dalam atraksi wisata berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 300.000,- sekali tampil dalam atraksi membajak; 3) Terdapat hubungan yang positif antara perilaku dan harapan terhadap persepsi peternak terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata. Simpulan dari Penelitian ini adalah: 1) Peternak sapi memiliki perilaku yang baik terhadap keberadaan agrowisata; 2) Peternak sapi yang ikut dalam atraksi wisata memperoleh pendapatan tambahan selain dari hasil menjual sapi; 3) Semakin baik perilaku dan semakin besar harapan peternak akan keikutsertaannya dalam atraksi wisata, maka semakin baik persepsinya terhadap pemanfaatan sapi untuk aktivitas agrowisata.

Kata kunci: peternak sapi, agrowisata, persepsi, perilaku, pendapatan

FARMER'S PERCEPTION TOWARDS UTILIZATION OF CATTLE AS TOURIST ATTRACTION IN TABANAN REGION, BALI

ABSTRACT

The study aims at determining the level of behavior and cattle farmers expectation for using cattle as agro tourist attraction, analyze the cattle breeders income and the relationship between breeders behavior and expectation including their perception of agro-tourism activities using cattle as attraction. It was conducted at Penebel and Marga districts, Tabanan regency. The respondents were collected as quota; 50 breeders were interviewed in 6 agro-tourism places such as Somya Pertiwi and Jatiluwih, Taman Sari Buana, Rumah Desa, tourist village of Pinge, and Cau Coklat. The data was analyzed in descriptive qualitative and correlation analysis. It showed that 1) farmers behavior towards the existence of agro-tourism using cattle as tourist attraction considered to be good; 2) income of farmers participation using cattle as tourist attraction range between Rp. 50.000 - and Rp. 300.000,- in ploughing activity, and 3) positive relationship between farmers behavior and expectation and their perception towards the development of agro-tourism business who use cattle as attraction. It can be concluded that 1) breeders have good behavior towards the development of agro-tourism business; 2) breeders gained extra income by participating in agro-tourism activities in order to achieve income by selling their cattle; 3) breeders have better behavior and higher expectation which is the better perception towards the use of cattle in agro-tourism business activities. Finally, suggestions such as 1) investors in agro-tourism business should co-operate with famers in their surroundings to run the activities; 2) Breeders should encourage raising cows instead of bulls since they are tame and increase population of cattle in their area; 3) local government should play important role in development of agro-tourism business i.e. village roads construction so it can encourage the visitors to come to the location. All of those will positively affect the prosperity of local breeders.

Key words: breeders, agro-tourism business activities, perception, behavior, income

PENDAHULUAN

Sepuluh tahun belakangan ini beberapa peternak sapi di Kabupaten Tabanan yang berada di sekitar agrowisata telah ikut secara langsung mendukung aktifitas pariwisata yang dilakukan oleh agrowisata di desanya. Peternak sapi di Bali pada umumnya belum mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usaha ternak sapi yang dilakukannya, karena hanya merupakan pekerjaan sampingan dan dianggap sebagai tabungan yang bisa dijual sewaktu-waktu saat membutuhkan uang. Hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan peternak tidak mau beternak sapi secara berkelanjutan yang akhirnya akan mengancam pelestarian ternak sapi bali yang merupakan program unggulan pemerintah di bidang peternakan.

Berdasarkan hasil penelitian Inggriati (2014) bahwa perilaku peternak dalam melakukan usaha ternak sapi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak sapi tersebut. Peternak sapi akan mau beternak secara berkelanjutan jika mendapatkan keuntungan yang sesuai dengan harapan peternak. Peternak sapi yang hanya menjual sapi untuk tujuan dipotong sebagai sumber daging, tidak akan pernah mendapat keuntungan yang maksimal karena harga berat hidup sapi potong (bakalan) tahun 2017 baru mencapai Rp. 38.000 per kg berat hidup (Agrobisnis, 2017). Pemerintah dalam hal ini Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali (BPTP-Bali), sejak tahun 2005 telah membina peternak sapi untuk dapat meningkatkan pendapatannya dengan cara membuat pupuk kompos dari kotoran sapi dan biourin sapi namun sampai saat ini belum dapat memuaskan peternak.

Pendapatan peternak dari usaha ternak sapi harus diupayakan untuk meningkat. Saat ini cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti aktivitas pariwisata, pada agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata. Hasil penelitian Inggriati *et al.* (2017) mendapatkan bahwa meningkatkan pendapatan peternak sapi merupakan salah satu tujuan pelaku agrowisata di Kabupaten Tabanan dalam memanfaatkan ternak sapi sebagai atraksi wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang persepsi peternak terhadap pemanfaatan ternak sapi sebagai atraksi wisata di Kabupaten Tabanan Bali perlu dilakukan, untuk mendapatkan informasi secara langsung dari peternak sapi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari mengikuti aktivitas agro wisata yang ada di sekitar lokasi usaha ternak sapi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tabanan yaitu di Kecamatan Penebel dan Marga. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (dengan pertimbangan tertentu). Terpilihnya kedua kecamatan tersebut karena memiliki agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata. Kecamatan Penebel memiliki Agrowisata Somya Pertiwi yang berlokasi di Desa Mangesta dan Agro Wisata Jatiluwih di Desa Jatiluwih. Kecamatan Marga memiliki empat agro wisata yaitu: Agrowisata Taman Sari Buana di Desa Tunjuk, Agrowisata Rumah Desa dan Desa Wisata Pinge di Desa Baru serta Agrowisata Cau Chocolates di Desa Tua.

Penelitian dilakukan selama 1 tahun dari Januari sampai Desember 2018.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda wawancara langsung pada responden dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data primer sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan sebagai data pendukung diperoleh dengan menggunakan metoda arsip atau studi pustaka. Observasi dilakukan selama penelitian berlangsung dengan mengamati aktivitas peternak dalam melakukan usahaternak sapi dan atraksi wisata dengan menggunakan sapi.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peternak sapi yang berlokasi di Desa Mangesta, Desa Jatiluwih, Desa Tunjuk, Desa Baru dan Desa Tua. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi yang berlokasi di sekitar agrowisata di tempat penelitian, baik yang sudah ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata maupun yang belum tetapi tahu tentang keberadaan agrowisata tersebut. Jumlah responden ditentukan secara quota sebanyak 50 orang.

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Karakteristik responden seperti: umur, pendidikan formal dan nonformal, tanggungan keluarga, jumlah ternak sapi yang dimiliki, pengalaman dalam beternak sapi, keikutsertaannya dalam aktivitas pariwisata.
- 2) Tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, ketrampilan) tentang aktivitas agro wisata yang menggunakan sapi atraksi wisata sebagai (variable X_1), serta

harapan peternak responden untuk bisa diikuti dalam aktivitas agro wisata dengan menggunakan sapi (sebagai variable X_2).

- 3) Pendapatan yang diperoleh peternak yang sudah ikut secara langsung dalam atraksi wisata dengan menggunakan sapi yang dimilikinya, dihitung berdasarkan nilai rupiah yang diperoleh setiap atraksi.
- 4) Persepsi peternak terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, terutama dalam hal kerjasama dalam pelaksanaan atraksi wisata. (variable Y)

Pemberian skor pada variabel X dan Y berdasarkan skor yang dicapai oleh masing-masing responden dari jawaban yang diberikan pada saat wawancara menggunakan kuisioner yang telah disiapkan, dengan rumus seperti berikut:

Jawaban dinilai berdasarkan skala Likert, yaitu nilai satu untuk jawaban yang paling tidak diharapkan, dan nilai lima untuk jawaban yang paling diharapkan. Untuk mendapatkan nilai dari masing-masing variabel diajukan lima pertanyaan dengan lima kategori jawaban, sehingga nilai maksimal ideal menjadi 25 (100%). Untuk membuat interval kelas dibuat berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Scor} = \frac{\text{Nilai yang dicapai}}{\text{Nilai maksimal ideal}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus interval kelas, maka didapat katagori seperti Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Karegori variabel berdasarkan pencapaian skor

Tingkat Perilaku (X_1)	Harapan (X_2)	Y	Nilai (pencapaian skor dalam %)
Sangat tidak baik	Sangat kecil	Sangat negatif	1 (20 – 36)
Tidak baik	Kecil	Negatif	2 (37 – 52)
Sedang	Sedang	Sedang	3 (53 – 68)
Baik	Besar	Positif	4 (69 – 84)
Sangat baik	Sangat besar	Sangat positif	5 (85 – 100)

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian antara lain:

- 1) tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) serta harapan peternak sapi pada pemanfaatan sapi dalam aktivitas agrowisata, dianalisis secara deskriptif kualitatif
- 2) besar pendapatan yang diperoleh peternak sapi yang ikut berperan dalam melakukan aktivitas agrowisata dengan menghitung seberapa besar uang yang diterima untuk sekali ikut dalam atraksi wisata dan dihitung dalam kurun waktu satu tahun (tahun 2017)

- 3) hubungan antara tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) maupun harapan, dengan persepsi peternak terhadap keberadaan agro wisata yang menggunakan sapi sebagai pendukung aktivitas pariwisata, dianalisis dengan Corelasi Jenjang Spearmam (Siegel, 1997) pada probabilitas 5% dan 10% dengan rumus berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Jarak kelas}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi

d = Selisih jenjang pasangan yang diobservasi

n = Banyaknya pasasangan unsur yang diobservasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Umur responden

Tabel 2. Distribusi frekwensi umur responden

Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persen (%)
<30 – 50	28	56
>50 – 70	19	38
>70	3	6
Total	50	100

Rataan umur responden 50,32 tahun (tergolong usia produktif). Usia yang produktif masih memungkinkan untuk diajak berpikir maju untuk menambah penghasilan, yang dalam hal ini dapat ikut aktivitas pariwisata.

Pendidikan formal

Tabel 3. Distribusi frekwensi pendidikan formal responden

Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persen (%)
SD	21	42
SMP	12	24
SLTA	16	32
PT	1	2
Total	50	100

Rataan lama menempuh pendidikan formal 8,1 tahun (setara SLTP tidak tamat). Hal tersebut menunjukkan pendidikan formal peternak masih rendah atau dibawah wajib belajar 9 tahun sehingga diperlukan metoda penyuluhan yang khusus jika memberikan teknologi pada peternak.

Pendidikan non-formal

Tabel 4. Dstribusi frekwensi pendidikan non-formal responden

Frekuwensi	Jumlah (orang)	Persen (%)
Tidak Pernah	42	84
Pernah 1 x	3	6
Pernah 2 x	1	2
Pernah 3 x	0	0
Pernah > 3 x	4	8
Total	50	100

Pendidikan non-formal adalah yang berkaitan dengan peternakan sapi dan yang pernah diikuti oleh peternak adalah pengolahan limbah ternak menjadi pupuk kompos yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Sapi Bali (PKSB) Universitas Udayana dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali. Peternak mengatakan sangat memerlukan teknologi baru di bidang peternakan sapi

Pekerjaan pokok

Tabel 5. Distribusi frekwensi pekerjaan pokok responden

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persen (%)
Petani	34	68
Peternak	2	4
Agrowisata	2	4
Buruh bangunan	4	8
Tukang banten	1	2
Tukang jahit	1	2
Swasta	6	12
Total	50	100

Pekerjaan pokok responden kebanyakan (68%) sebagai petani, sehingga peternak dapat memanfaatkan sapinya sebagai sumber pupuk kompos dan tenaga kerja dalam membantu membajak sawah.

Pekerjaan sampingan

Tabel 6. Distribusi frekwensi responden berdasarkan pekerjaan sampingan

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persen (%)
Petani	4	8
Peternak	44	88
Swasta	2	4
Total	50	100

Pemilikan dan pengalaman ternak sapi

Pemilikan ternak sapi peternak berkisar antara 1 sampai 12 ekor dengan rata-rata 1,04 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa ternak sapi hanya sebagai sambilan. Pengalaman beternak sapi antara 4 sampai 50 tahun dengan rata-rata 23,06 tahun.

Manfaat agrowisata untuk peternak sapi

Tabel 7. Distribusi frekwensi responden berdasarkan manfaat agrowisata

Tingkat manfaat	Jumlah (orang)	Persen (%)
Tidak tahu	10	20
Tidak Bermanfaat	3	6
Bermanfaat	29	58
Sangat bermanfaat	8	16
Total	50	100

Tingkat Perilaku Responden

Perilaku peternak sapi dalam mengikuti aktivitas agrowisata terdiri atas tingkat pengetahuan peternak tentang aktivitas agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, tingkat sikap peternak terhadap aktivitas agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata dan tingkat keterampilan peternak dalam mengikuti aktivitas agrowisata. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor yang dicapai peternak responden untuk tingkat pengetahuan, sikap, ketrampilan, perilaku, harapan, dan persepsi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan rata-rata skor yang dicapai untuk masing-masing variabel

Variabel	Rataan pencapaian skor (%)	Katagori
Pengetahuan	67,59	Tinggi
Sikap	83,33	Positif
Ketrampilan	73,21	Tinggi
Perilaku	74,71	Baik
Harapan	82,35	Besar
Persepsi	78,52	Positif

Tingginya pengetahuan peternak sapi dikarenakan oleh keperdulian peternak pada sapi yang dimilikinya sehingga pengetahuannya yang berkaitan dengan penggunaan sapi untuk atraksi agrowisata menjadi tinggi. Peternak paham tentang cara memelihara ternak sapi betina dengan baik dan berusaha melatih sapinya untuk membajak dan beradaptasi dengan kondisi wisatawan yang datang mendekatinya. Wisatawan pada umumnya menggunakan parfum dan apabila sapi tidak biasa dengan bau harum tersebut bisa menyebabkan sapi sulit dijinakkan bahkan dapat membahayakan orang disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adlany (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, kaidah, dan pikiran. Pengetahuan peternak yang positif ini terwujud karena adanya informasi tentang perkembangan agrowisata yang ada di daerahnya, yang diikuti rasa emosional untuk ingin ikut terlibat didalamnya. Peternak yang memiliki ketrampilan membajak yang sudah merupakan tradisi di daerahnya

membuat peternak berpikir untuk bisa menambah penghasilan dari atraksi tersebut, dengan mengikuti kaidah atau aturan yang diterapkan oleh agrowisata. Tingkat pengetahuan tersebut mempengaruhi sikap, keterampilan, harapan dan persepsi peternak terhadap sapi sebagai salah satu komoditi pariwisata.

Sikap positif dan ketrampilan yang tinggi pada peternak karena dipengaruhi oleh pengetahuan yang tinggi tentang pemanfaatan sapi untuk atraksi wisata. Sikap peternak dalam hal ini adalah positif karena penilaian peternak sapi terhadap pemanfaatan sapi sebagai atraksi wisata adalah baik dan berguna untuk peternak. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Donnelly (1996) bahwa sikap adalah determinan perilaku, sebab sikap berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sebuah sikap adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, dan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh khusus pada respon seseorang terhadap orang, obyek, dan atau keadaan. Persepsi juga berperan dalam penerimaan rangsangan yang sudah teratur itu untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Sikap peternak yang positif terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata, karena peternak menilai bahwa atraksi membajak sawah, berdampak positif pada kesehatan sapi, meningkatkan kualitas pengolahan lahan sawah, serta berharap untuk mendapat penghasilan tambahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Supeno (2012) dan Baron (2004) yang menyatakan bahwa sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek sosial serta proses evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide orang lain, kelompok dan objek.

Keterampilan peternak adalah tingkat kemampuan melakukan atraksi seperti membajak sawah yang merupakan salah satu atraksi yang paling disukai oleh wisatawan. Peternak memiliki keterampilan yang tinggi dalam mengikuti atraksi agrowisata karena memiliki pengalaman beternak yang cukup lama yaitu rata-rata 23,06 tahun. Jadi keterampilan peternak dalam melakukan atraksi wisata adalah kemampuan membajak dan kemampuan memelihara sapi yang merupakan keterampilan dasar yang dimiliki peternak sapi. Atraksi wisata membajak membutuhkan keterampilan teknik peternak dalam membajak yang disaksikan oleh wisatawan dengan berbagai karakter, seperti menggunakan parfum yang membutuhkan adaptasi dari ternak sapi sehingga familiar dengan bau wewangian tersebut. Keterampilan peternak dalam membuat sapinya menjadi jinak jika didekati oleh wisatawan, merupakan keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh peternak yang membutuhkan waktu untuk belajar sampai sapi

tersebut benar-benar familiar dengan peternak dan wisatawan. Peternak juga harus mampu mengendalikan sapinya dalam proses membajak agar tidak terjadi masalah dalam melakukan atraksi, seperti sapi menjadi tidak mau jalan atau mendadak jalannya terlalu cepat. Keterampilan yang dimiliki oleh peternak seperti itu dapat menjaga kondisi sapi tetap sehat dan tidak stres sehingga produktivitas sapi bisa ditingkatkan dan populasi sapi bali dapat terjaga atau dapat dilestarikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robbins (2003) yang membedakan keterampilan menjadi 4 kategori antara lain: (1) keterampilan dasar (*basic literacy skill*); (2) keterampilan teknik (*technical skill*); (3) keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) dan (4) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), yang merupakan keahlian atau keterampilan seseorang untuk beraktivitas, menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternative, dan menganalisa serta memilih.

Pendapatan Responden

Pendapatan responden dari mengikuti aktivitas pariwisata dihitung berdasarkan upah yang diterima dari pemilik agrowisata setiap kali melakukan atraksi. Masing-masing agrowisata memiliki aturan yang berbeda dalam memberikan upah pada peternak. Aktivitas yang paling sering diikuti adalah atraksi membajak sawah karena atraksi tersebut paling disukai oleh wisatawan baik dalam negeri maupun wisatawan asing. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Inggriati *et al.* (2017) yang mendapatkan bahwa atraksi membajak sawah merupakan atraksi yang paling disukai oleh wisatawan, diikuti oleh traksi memandikan sapi dan memberi pakan sapi.

Agrowisata Somya Pertiwi dan Agrowisata Jatiluwih memiliki cara memberi upah pada peternak yang ikut atraksi adalah sebesar Rp. 50.000,- untuk satu kali atraksi. Upah tersebut diberikan karena peternak melakukan atraksi di lahannya sendiri dengan menggunakan sapi milik peternak itu sendiri.

Agrowisata Taman Sari Buana memberikan upah pada peternak sebesar Rp. 1.500.000,- per bulan. Upah tersebut diberikan karena pemilik agrowisata menyiapkan sapi, kandang, pakan sapi dan sawah serta peralatannya, sedangkan peternak hanya memelihara sapi dan melakukan atraksi. Atraksi dilakukan setiap ada wisatawan yang datang untuk melihat atraksi tersebut tanpa menghitung berapa kali melakukan atraksi tersebut setiap bulannya.

Agrowisata Rumah Desa memberikan upah Rp. 1.500.000,- per bulan dengan menyiapkan sapi, pakan, kandang, dan sawah untuk melakukan atraksi membajak. Peternak merasa puas dengan pendapatan

tersebut karena tempat atraksi berdekatan dengan lahan sawah peternak sehingga jika tidak ada wisatawan yang datang peternak bisa mengerjakan lahan sawahnya sendiri.

Agrowisata Desa Wisata Pinge beraktivitas di lahannya sendiri dan wisatawan bisa langsung menonton dan mengambil foto. Peternak biasanya diberi upah langsung oleh wisatawan sebesar antara Rp. 20.000,- sampai Rp. 100.000,- setiap pengambilan foto aktivitas peternak. Aktivitas yang ditonton dan difoto oleh wisatawan, tidak hanya membajak, tetapi aktivitas yang lain seperti menyabit rumput, menanam dan panen padi juga disukai oleh wisatawan.

Agrowisata Cau Chocholates memberi upah pada peternak untuk sekali atraksi sebesar Rp. 100.000,- apabila wisatawan yang menonton kurang dari 10 orang, dan Rp. 300.000,- bila wisatawan yang menonton 10 orang atau lebih. Pihak agro wisata menyiapkan kandang saja, sedangkan sapi, pakan dan pemeliharaannya ditanggung oleh peternak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peternak sapi memperoleh pendapatan tambahan dari agrowisata karena menjual jasa sapi dan peternak pada pemilik agro wisata. Jadi peternak tidak hanya mendapat hasil dari penjualan sapi bakalan, pedet, dan kotoran sapi saja. Hal tersebut dapat membuat peternak menjadi lebih bersemangat untuk beternak sapi secara berkelanjutan yang akhirnya akan bisa mendukung pelestarian sapi bali. Hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian Inggriati (2014) yang mendapatkan bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi perilaku peternak sapi bali untuk menghasilkan sapi bali yang berkualitas baik.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari suatu aktivitas yang dilakukannya, dan kebanyakan aktivitas tersebut adalah aktivitas penjualan produk dan atau penjualan jasa kepada konsumen. Demikian halnya dengan peternak sapi dalam penelitian ini, menjual jasa pada pemilik agrowisata untuk mendapatkan sejumlah uang. Pendapatan dari agrowisata memberi rangsangan pada peternak untuk beternak dengan baik, sehingga sapi yang dipelihara sehat, tumbuh dengan baik untuk sapi potong dan bisa beranak yang sehat untuk sapi indukan. Pendapatan peternak dari agrowisata yang sesuai harapan peternak, dapat memotivasi peternak untuk beternak lebih baik dan lebih produktif.

Persepsi Responden

Persepsi peternak sapi dalam hal ini adalah peternak menyadari adanya agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisata yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatannya. Kesadaran tersebut membuat peternak memiliki pandangan dari sangat positif sampai sangat negatif. Persepsi tersebut akan

timbul sebagai akibat dari cara pandang peternak terhadap keberadaan agrowisata. Persepsi yang positif diharapkan akan meningkatkan motivasi peternak dalam melakukan usaha ternak sapi secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Lendriyono dan Su'adah (2003) menjelaskan bahwa terjadinya proses persepsi seperti berikut: obyek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor yang dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses *psikologis*. Dengan demikian taraf terahir dari proses persepsi, adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor.

Persepsi peternak memiliki hubungan positif ($r_s = 0,455$, pada $p < 0,05$) dengan perilaku peternak dalam mengikuti atraksi agrowisata. Hal ini berarti semakin baik perilaku peternak maka semakin positif persepsinya terhadap keberadaan agrowisata yang menggunakan sapi sebagai atraksi wisatanya. Hal ini berarti bahwa keberadaan agrowisata di desa dapat saling mendukung dengan perkembangan usaha peternakan sapi sehingga dapat diharapkan adanya upaya pelestarian sapi bali melalui pengembangan agro wisata secara berkelanjutan.

Persepsi juga berhubungan positif ($r_s = 0,593$ pada $p < 0,05$) dengan harapan peternak untuk bekerjasama dengan agrowisata. Hal ini berarti semakin besar harapan peternak untuk bekerjasama dengan pihak agrowisata maka semakin positif persepsinya terhadap keberadaan agrowisata. Pendapatan yang memadai merupakan harapan utama dari peternak karena pendapatan dari hasil menjual sapi bakalan ataupun pedet baru bisa dinikmati paling cepat dalam waktu satu tahun, sementara pendapatan dari agrowisata bisa dinikmati setiap bulan bahkan setiap hari, sesuai kedatangan wisatawan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah: 1) peternak sapi memiliki perilaku yang baik terhadap keberadaan agrowisata; 2) peternak sapi yang ikut dalam atraksi wisata memperoleh pendapatan tambahan selain dari hasil menjual sapi; 3) semakin baik perilaku dan semakin besar harapan peternak akan keikutsertaannya dalam atraksi wisata, maka semakin baik persepsinya terhadap pemanfaatan sapi untuk aktivitas agrowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlany. 2014. Definisi Pengetahuan. http://www.alhassanain.com/indonesian/articles/articles/Philosophy_and_gratitude_library/definisi_pengetahuan/001.html.
- Agrobisnis, 2017. Sumber: <http://www.agrobisnisinfo.com/2017/10/harga-sapi-bali-saat-ini-2017-bulan.html>, diunduh tgl 17 Februari 2018)
- Ariansyah D. 2011. Pengertian Sikap dan Perilaku. <http://id.scribd.com/doc/49763302/Pengertian-Sikap-dan-Perilaku>
- Baron, R.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Alih bahasa Ratna Djuwita. Universitas Negeri Malang. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Donnelly, G.I.,1996. Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses. Jakarta: Bina Aksara.
- Inggriati, N. W. T. 2014. Perilaku Peternak Sapi Bali Perbibitan dalam Sistem Penyuluhan Di Bali. (*Disertasi*). Program Doktor Ilmu Peternakan. Pascasarjana Unud. Denpasar.
- Inggriati, N. W. T., I W. S. Yupardhi, G. Suarta, 2017. Peranan Ternak Sapi dalam Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan di Kabupaten Tabanan Bali. Laporan Penelitian HUPS 2017. LPPM Unud. Bukit, Kuta Selatan, Kab. Badung.
- Robbins, S.P. 2003. Perilaku Organisasi. Edisi Indonesia. PT INDEKS kelompok Gramedia, Jakarta.
- Siegel, S. 1997. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supeno S. 2012. Arti Sikap. <http://id.scribd.com/doc/93971032/ARTI-SIKAP>. Diakses Tgl 2 Desember 2017.